

KAJIAN AGLOMERASI INDUSTRI KERAJINAN MEBEL DI DESA WRINGINPITU KECAMATAN MOJOWARNO KABUPATEN JOMBANG

Tutut Umul Habibah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,

Tututhabibah037@gmail.com

Drs. Bambang Hariyanto, M.Pd
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang merupakan desa sentra industri yang memproduksi berbagai jenis mebel. Lokasi berdirinya industri mebel yang ada di Desa Wringinpitu ini memiliki karakteristik mengelompok (aglomerasi). Aglomerasi industri mebel ini menimbulkan berbagai permasalahan, satu diantaranya yaitu persaingan yang tidak sehat antar pengrajin, meskipun demikian dalam perkembangan industri mebel ini, pengrajin sampai sekarang tetap mempertahankan kegiatan produksi guna membangun kualitas industri mebel di Desa Wringinpitu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pasar, biaya transportasi, *increasing return* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aglomerasi dari industri terkait dengan aglomerasi industri mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan yang digunakan adalah sebanyak 10 pengrajin dari 163 pengrajin secara acak. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan kuesioner dan dokumentasi.

Penelitian menunjukkan bahwa sistem pemasaran yang paling banyak digunakan oleh para pengrajin adalah lewat pengepul atau tengkulak. Omset produk terbanyak adalah Bangku Sekolah yang mencapai 16 unit/bulan. Desa Wringinpitu pemasarannya sudah luas baik dalam lingkup lokal dan regional. Lokalisasi industri yang berdekatan membawa keuntungan yang dapat menekan biaya transportasi. Bahan baku didapatkan dari luar daerah Jombang seperti Madiun, Blitar, dan Bojonegoro. Biaya transportasi dari lokasi bahan baku ke lokasi industri sebesar ± Rp 2.000.000-Rp 2.200.000,00. Biaya transportasi pemasaran ditanggung oleh konsumen. Asal modal dari tabungan sendiri dengan jumlah modal awal yang digunakan paling banyak antara Rp 30.000.000,00 - Rp 34.000.000,00. Jumlah pendapatan bersih dalam industri ini adalah paling banyak antara Rp 10.000.000,00-Rp 16.000.000,00. Jumlah ini sudah bersih dari gaji tenaga kerja, biaya transportasi, biaya bahan baku dan lain-lain. Pendapatan bersih sebesar itu membuat para pengrajin mampu dan menekan hutang secara besar dan melakukan perputaran modal dengan baik. Faktor yang menyebabkan terjadinya aglomerasi di Desa Wringinpitu adanya faktor yang menunjang yaitu modal dari tabungan pribadi pengrajin sehingga menekan angka hutang dari pihak lain, dan adanya biaya angkut hal tersebut memberikan dampak permintaan pasar lokal semakin menyebar dan memberikan efek teraglomerasinya suatu industri dan memberikan keuntungan dalam bentuk penghematan ongkos dan menekan biaya transportasi, dan tenaga kerja di wilayah Desa Wringinpitu yang melimpah sehingga perkembangan industri di dukung dengan tenaga kerja yang berasal dari lokal dapat di maknai juga industri mebel tersebut mendekatkan diri pada melimpahnya tenaga kerja.

Kata Kunci: Aglomerasi, Industri Mebel

Abstract

Wringinpitu Village, Mojowarno Subdistrict, Jombang Regency is an industrial village that produces various types of furniture. Furniture industry was built in Wringinpitu Village which has agglomeration characteristics. The agglomeration of the furniture industry raises various problems. One of them was unhealthy competition between craftsmen. Despite development of this furniture industry, the craftsmen up to now continued production activities in order to build the quality of the furniture industry in Wringinpitu Village. This study was aimed to determine the size of the market, transportation costs, increasing returns and the factors that cause the agglomeration of industries related to the agglomeration of the furniture industry in Wringinpitu Village, Mojowarno District, Jombang Regency.

This study was qualitative research. There were 10 of 163 craftsmen as informen. Data were collected using questionnaires and document and analyzed using qualitative descriptive analysis.

The result showed that the marketing system most widely used by artisans from was collectors. The biggest product turnover was the School Bench about 16 units / month. Wringinpitu village has extensive both local and regional marketing. Nearby, industrial localization gave benefits that could reduce transportation costs. Raw materials were obtained from outside the Jombang area such as Madiun, Blitar and Bojonegoro. The transportation cost from the location of the raw material to the industrial location was ± Rp. 2,000,000 - Rp. 2,200,000. Marketing transportation costs were borne by consumers. The capital was from own savings with the maximum amount of initial capital used between Rp. 30,000,000.00 - Rp. 34,000,000.00. The total net income in this industry was at most between Rp. 10,000,000.00 - Rp. 16,000,000.00. This amount has been-reduced labor salaries, transportation costs, raw material

costs and others. Such a large net income made the craftsmen capable and able to suppress debts in large amounts and make good capital turnover. The factors that caused agglomeration in Wringinpitu Village were the existence of supporting factors, namely the availability of capital from the personal savings of the craftsmen so that the debt from other parties was reduced, and the cost of transport impacts the demand for local markets to spread and agglomerate an industry and provided benefits in the form of cost savings and reduced transportation costs, and labor in the Wringinpitu village area was abundant so that the development of the industry supported by workers from local origin can be interpreted as well as the furniture industry closer to the abundance of labor.

Keywords: Agglomeration, Furniture Industry



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang menitikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor modern (Tambunan, 2010:16). Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat yang nantinya akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat, mengingat Indonesia pernah mengalami penurunan ekonomi yang sangat signifikan dan memberi dampak besar pada perekonomian masyarakat yang menjalani usaha menengah atau desa industri. Perkembangan industri di Indonesia dapat dikatakan memiliki kemajuan yang pesat. Terbukti dengan adanya Usaha Kecil menengah atau yang sering disebut dengan UKM. UKM merupakan akar yang kuat dalam perkembangan dunia industri. Pentingnya peran industri kecil/UKM terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi membuat pemerintah ikut memberikan andil dalam hal ini. Memberi kebijakan dan dukungan yang serius dalam pengembangannya, juga dengan pemerintah Kabupaten Jombang yang mendorong dan memberikan perhatian khusus pada sentra industri untuk terus mengembangkan dan berinovasi untuk menciptakan produk unggulan pada daerah masing-masing.

Industri kecil menengah adalah industri mebel yang merupakan kerajinan tangan yang berasal dari bahan baku kayu. Kayu-kayu tersebut diolah dengan manual yang hasil akhirnya akan dipercantik dengan mesin, proses untuk mendapatkan hasil mebel yang sesuai bervariasi antara 1 minggu atau bahkan 1 bulan lebih. Industri mebel saat ini berkembang cukup pesat karena pada industri ini memiliki peran yang penting dalam pemenuhan pasar furniture, industri mebel sendiri adalah sebagian contoh industri unggulan yang dimiliki Indonesia. Jombang adalah kabupaten yang terletak diantara 112°03'45'' dan 112°27'21'' BT dan antara 07°20'37'' dan 07°45'45'' LS, Jombang merupakan satu di antara Kabupaten yang memiliki industri mebel yang masih berkembang pesat. Industri mebel terdapat di Kecamatan Mojowarno dan berada di tiga desa yaitu, Desa Catak Gayam, Selorejo, dan Wringinpitu.

Desa Wringinpitu atau yang lebih dikenal dengan kampung mebel, merupakan suatu sentra industri yang memproduksi beberapa jenis mebel. Lokasi berdirinya industri logam yang ada di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang ini bersifat mengelompok. Industri ini hanya

mencakup satu desa yang memiliki jumlah pengrajin terbanyak dari desa lainnya. Industri mebel ini bergerak dalam bidang produksi mebel hingga pemasaran produk yang sudah jadi. 163 pengrajin mebel yang sudah menjalankan usaha mebel. (Kantor Kecamatan Mojowarno, Tahun 2017).

Efek-efek interaksi yang ditimbulkan dari adanya aglomerasi yang mempengaruhi industri mebel ini diantaranya adalah besarnya pasar, biaya transportasi, *increasing return* dari perusahaan dan faktor-faktor yang menyebabkan aglomerasi industri mebel. Aglomerasi industri mebel ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengepul mudah memasuki lokasi industri untuk memberikan jasa pemasaran. Efek lain yang ditimbulkan dari adanya aglomerasi ini adalah keuntungan karena adanya letak industri yang berdekatan satu dengan yang lain sehingga dapat menekan biaya transportasi (Teguh, 2010:239). Jasa pemasaran juga pengrajin yang menjual sendiri secara bebas, tetapi mereka juga harus bersaing dengan para pengepul yang biasanya membawa barang lebih banyak dengan perbedaan harga. Akibat aglomerasinya industri mebel ini juga menimbulkan persaingan yang tidak sehat dalam industri mebel tersebut, hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan bersifat homogen.

Terjadi permasalahan seperti pengepul yang banyak memberikan jasa pemasaran, dalam perkembangan industri mebel ini pengrajin sampai sekarang tetap mempertahankan produksinya guna membangun kualitas industri mebel di Desa Wringinpitu agar terus menjadi sumber mata pencaharian yang memiliki nilai budaya dan ikon. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Kajian Aglomerasi Industri Kerajinan Mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang**. Uraian dan judul di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Besarnya pasar terkait dengan aglomerasi industri mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang
- 2) Biaya transportasi terkait dengan aglomerasi industri mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang
- 3) *Increasing return* dari perusahaan terkait dengan aglomerasi industri mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang
- 4) Faktor-faktor yang menyebabkan aglomerasi industri mebel terkait dengan aglomerasi industri mebel di Desa Wringinpitu Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih bersifat terbuka dan fleksibel sesuai keadaan di lapangan. Sumber data dari penelitian ini berasal dari informan kunci dan dari pengrajin industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Wringinpitu dan pengrajin industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu.

Penetapan responden dalam penelitian ini dengan cara teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilannya dengan bertanya kepada sejumlah kecil orang atau kelompok individu sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan handphone. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah 1) tahap persiapan penelitian, dan 2) tahap pelaksanaan penelitian.

Analisis data merupakan proses pengolahan data dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan Bogdan & Biklen dalam (Gunawan, 2013: 190).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap adanya gejala mengelompok atau aglomerasi industri di Desa Wringinpitu adalah membawa pengaruh baik pada bidang perekonomian dan ikon Desa. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang diandalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan devisa dan penghasilan. Terbukti pada masyarakat Desa Wringinpitu yang hampir keseluruhan masyarakatnya menjalani usaha industri kerajinan mebel mengalami perubahan dalam bidang ekonomi khususnya pada peningkatan pendapatan sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Besarnya Pasar

a. Sistem Pemasaran

Melalui uraian pada hasil penelitian, diketahui bahwa pengrajin industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu kebanyakan memasarkan hasil produksinya adalah dengan sistem jual kepada pengepul atau distributor. Pengrajin berasumsi bahwa sistem pemasaran melalui pengepul memiliki kelebihan yaitu hasil produksi yang dijual sudah jelas terjual kepada pengepul dan pengrajin dapat menerima hasil penjualannya untuk dapat diputar lagi guna kebutuhan modal pada produksi berikutnya. Adapun sisi kelemahan yaitu para pengrajin berasumsi bahwa hasil yang diproduksi dijual kepada pengepul akan mengakibatkan harga jualnya rendah jika

keuntungannya tidak terlalu tinggi namun barang sudah jelas terjual habis.

b. Omset Produk

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa omset produk dalam industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu dalam setiap bulannya adalah terjual produk sudah jadi meja sebanyak 10 unit, lemari mencapai 6 unit, kursi mencapai 10 unit, dipan mencapai 12 unit, bangku sekolah mencapai 16 unit, dan papan tulis 8 unit dalam setiap bulannya. Sistem pemasaran dan omset produk sekian industri mebel Desa Wringinpitu pemasarannya sudah luas baik dalam lingkup lokal.

2. Biaya Transportasi

a. Biaya Transportasi dari Lokasi Bahan Baku ke Lokasi Industri

Hasil penelitian, diketahui bahwa lokasi bahan baku yang sering banyak mendapatkan pesanan bahan baku adalah Blitar, Madiun, dan Bojonegoro. Jarak dari lokasi bahan baku menuju lokasi industri adalah sejauh kurang lebih 89- 104 km dengan membutuhkan biaya transportasi sebesar kisaran Rp.2.000.000,- sebanyak 50%. Aksesibilitas dari lokasi industri tergolong mudah dan mendukung timbulnya penghematan pada aglomerasi industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu. Sesuai dengan pendapat Kuncoro (2002:26) yang menyatakan bahwa aglomerasi muncul karena pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi baik penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi.

b. Biaya Transportasi dari Lokasi Industri ke Lokasi Pemasaran

Hasil penelitian, diketahui bahwa lokasi pemasaran yang tujuannya paling banyak adalah tingkat lokal mencakup wilayah Jawa Timur dengan jarak tempuh 0-200 km. Hasil penelitian biaya transportasi dari lokasi industri ke lokasi pemasaran semuanya ditanggung oleh konsumen.

3. Increasing Return

a. Asal Modal

Hasil penelitian, diketahui bahwa asal modal yang paling dominan digunakan oleh pengrajin industri kerajinan mebel di Desa Wringinpitu adalah dari tabungan pribadi para pengrajin sebanyak 58,06%, sedangkan sisanya merupakan modal yang berasal dari pinjaman. Para pengrajin kebanyakan memiliki modal yang cukup dan tingkat mandiri yang baik sehingga bisa menekan angka hutang dari pihak lain sehingga ada penghematan aglomerasi.

b. Modal Awal

Hasil penelitian, diketahui bahwa modal awal pengrajin memiliki jumlah modal awal yang paling banyak adalah kisaran antara Rp.30.000.000- Rp.34.000.000 sebanyak 27,42%. Karena industri mebel yang ada di Desa Wringinpituh membutuhkan modal yang agak besar. Peralatan yang digunakan kebanyakan adalah alat modern dan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan para pengrajin membelinya dengan cara sedikit demi sedikit. Antar pengrajin masih menggunakan tradisi pinjam meminjam alat untuk menekan biaya produksi dan mendapatkan akumulasi rotasi modal dengan baik dan bisa memutar setiap bulannya.

c. Pendapatan Bersih

Hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah pendapatan bersih para pengrajin mebel adalah dengan pendapatan tertinggi sebanyak Rp. 10.000.000,00- Rp.16.000.000,00 yaitu sebanyak 59,68%. Jumlah ini sudah merupakan pendapatan bersih dari gaji tenaga kerja, biaya transportasi, biaya angkut bahan baku dan lain-lain. Pendapatan bersih sebesar itu maka para pengrajin mebel sudah bisa mengembalikan modal awal yang digunakan dalam kegiatan industri dan sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

4. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Aglomerasi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aglomerasi di Desa Wringinpituh adalah karena adanya faktor yang menunjang yaitu diantaranya, tersedianya modal yang berasal dari tabungan pribadi pengrajin sehingga dapat menekan angka hutang dari pihak lain selain itu dengan adanya cara pinjam meminjam alat antar pengrajin dapat di gunakan untuk menekan biaya produksi dan mengatur perputaran roda modal, adanya biaya angkut bahan baku menuju lokasi industri dan sebaliknya hal tersebut memberikan dampak yang permintaan pasar lokal semakin menyebar dan memberikan efek teraglomerasinya suatu industri dan memberikan keuntungan dalam bentuk penghematan ongkos dan menekan biaya transportasi, dan yang terakhir adalah tersedianya tenaga kerja di wilayah Desa Wringinpituh yang melimpah sehingga perkembangan industri di dukung dengan tenaga kerja yang berasal dari lokal secara geografi dapat dimaknai juga industri mebel tersebut mendekatkan diri pada melimpahnya tenaga kerja.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang biasa diberikan sebagai berikut :

- a. Pemerintah Kabupaten Jombang khususnya Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan perdagangan diharapkan ikut membantu dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan keterampilan kepada pengrajin industri kerajinan mebel Desa Wringinpituh. Pemerintah Daerah di harapkan lebih intensif dalam memberi bantuan atau mempromosikan hasil produk industri mebel.
- b. Pengrajin industri kerajinan mebel yang ada di Desa Wringinpituh agar terus mengembangkan inovasi dan mempertahankan kualitas produk yang selama ini diunggulkan. Memperluas pasar lagi supaya tidak hanya dalam lingkup lokal melainkan lingkup regional, nasional, bahkan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kantor Kecamatan Mojowarno. Monografi Kecamatan Mojowarno. 2016.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Ekologi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan* . Yogyakarta: AMP YKN.
- Tambunan, Manggara. 2010. *Rekonstruksi Strategi Industrialisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Teguh. *Ekonomi industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.